

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam jenjang pendidikan di Indonesia, jenjang sekolah dasar yakni tahap paling penting dalam tahapan mempersiapkan siswa di kemudian hari. Sekolah dasar dapat dianggap sebagai tindakan yang mendasari tiga perspektif penting, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Ketiga sudut ini adalah pondasi dalam pembentukan utama di sekolah dasar, latihan pembekalan diberikan selama 6 tahun berturut-turut. Memahami sekolah dasar sebagai dasar pelatihan harus dipahami sepenuhnya oleh semua orang sehingga mereka dapat mengikuti pola pembelajaran. Jelas, untuk situasi ini, faktor mata pelajaran dapat menghambat pencapaian pendidikan di Indonesia dan selanjutnya menjadi masalah bagi sistem pendidikan di Indonesia. Pembelajaran matematika di sekolah dasar termasuk pelajaran yang tidak disukai hampir semua siswa, hlm ini berdampak pada berkurangnya kualitas pendidikan di Indonesia, padahal pembelajaran matematika di sekolah dapat mendorong spekulasi siswa untuk menjadi imajinatif, kreatif, dan berpikir secara logis.

Peraturan menteri nomer 22 pada tahun 2006 merinci yakni pelajaran matematika disajikan untuk seluruh siswa pada tiap jenjang dengan memberi ilmu siswa mengenai kemampuan berpikir logis, analitis, terstruktur, imajinatif, dan bekerja sama. Meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *High Request Thinking* (HOTS) yang merupakan sesuatu esensial dalam pendidikan matematika. Berdasar pendapat Ahmatika (2016, hlm. 397) matematika sangat mungkin menjadi mata pelajaran utama yang harus dipusatkan di semua sekolah konvensional. Mengingat situasi pentingnya pembelajaran matematika dalam dunia pengetahuan dan teknologi, matematika harus dipelajari dan dipahami oleh semua kalangan masyarakat.

Menurut Setyabukti (dalam Handayani, 2015, hlm. 144) dikemukakan bahwa matematika di Indonesia sebenarnya lebih menekankan pada mengingat rumus serta berhitung, kemudian beberapa hlm inilah yang membuat informasi

mahasiswa semakin berkurang. Seseorang yang berkonsentrasi pada matematika diandalkan untuk bertumbuh dengan berpikir secara kritis serta imajinatif guna memberi jaminan ia bertempat di jalan tepat untuk menyelesaikan masalah matematika dihadapi atau konsep matematika ia periksa, dan memberi jaminan kepastian dari matematika sistem penalaran yang terjadi. Dengan tetap menjadi individu dasar dalam mencari matematika, seorang individu akan benar-benar ingin memiliki pilihan untuk berimajinasi dan berpikir secara mendasar.

Matematika masih merupakan mata pelajaran yang penting, bahkan dalam setiap gerak manusia harus diidentikkan dengan matematika mulai dari masalah berhitung yang diidentikkan dengan jarak, waktu, ukuran, dll. Tujuan dari pendidikan matematika yakni untuk mengasah kemampuan spekulasi dasar untuk menangani isu. Demikian pula, dari individu-individu yang berpikir secara fundamental, penting untuk memiliki disposisi untuk menerima pemikiran-pemikiran yang inovatif. Tentunya hlm ini bukanlah hlm yang sederhana, namun diperlukan dan dilakukan secara konsisten dengan tujuan akhir untuk lebih mengembangkan kemampuan berpikir (Ahmatika dalam Fisher, 2010, hlm. 395).

Seperti didalam kurikulum 2013 yang menekankan siswa untuk mampu berpikir aktif, lalu kemudian peneliti hendak mengamati keahlian berpikir kritis siswa dalam kegiatan belajar. Kemampuan berpikir kritis menekankan siswa dalam melaksanakan penalaran serta pengolahan data yang diperoleh. Untuk saat ini siswa tidak cuma menerima pengetahuan yang diberikan guru melainkan siswa diwajibkan untuk melaksanakan proses pengalaman berpikir. Dalam kurikulum 2013 menegaskan pada dimensi pedagogis modern dalam pelajaran yaitu dengan pendekatan ilmiah pendekatan ilmiah memiliki ciri dalam dimensi pengamatan pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan mengenai suatu kebenaran titik dengan begitu proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan diarahkan nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah.

Menyikapi pentingnya kemampuan berpikir kritis, diperlukan upaya dari pendidik agar pengembangan dalam latihan pembelajaran dapat memberi masukan dan mendorong siswa untuk lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sesuai pendapat Wahyudin (dalam Nurhadi, 2017, hlm. 90) bahwa upaya dalam memperluas nilai dari pelajaran matematika yakni pengajar harus memiliki pilihan

untuk melihat semua konsep untuk dicermahkan pada siswa dan harus jeli dalam mempelajarinya memilih metodologi atau teknik pembelajaran yang sesuai setiap gerakan belajar.

Masalah berpikir kritis pada siswa tidak bisa dianggap remeh, rendahnya tingkat berpikir dan kemampuan berpikir kritis siswa dapat mempengaruhi tingkat pendidikan lanjutan. Pendapat ini disampaikan oleh Yuliati (dalam Nuryanti, 2013 hlm. 157) yang menyatakan bahwa berpikir kritis dapat dididik dan mengharapkan praktik memiliki pilihan untuk memilikinya. Kemampuan berpikir kritis harus dipersiapkan pada siswa karena berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menyelidiki jiwa mereka dalam memutuskan dan mencapai keputusan dengan cerdas. Dari hasil penelitian yang dilakukan Nuryanti, kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 1 Delanggu Kabupaten Klaten tergolong rendah. Hlm ini dibuktikan dengan persentase rata-rata kategori B yang hanya 40,46%. Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa ini antara lain dikarenakan pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih didominasi oleh guru sehingga kurang melatih kemampuan berpikir kritis pada siswa.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Krulik dan Rudnick (dalam Ariarandi, 2015, hlm. 491) terdapat empat tingkatan kemampuan kritis, secara spesifik antara lain: menghafalkan (*recall thinking*), dasar (*basic thinking*), berpikir kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creative thinking*). Posisi penalaran yang paling rendah adalah kemampuan untuk mempertahankan (*penelitian thinking*), terdiri dari kemampuan yang praktis langsung atau refleksif. Tingkat penalaran yang lebih tinggi adalah kemampuan untuk berpikir esensial (penalaran fundamental). Kemampuan ini mencakup penggambaran ide, misalnya, aktivitas juggling angka, mengingat aplikasi untuk jenis pertanyaan. Sejalan dari pendapat Hernaeny (2019, hlm. 130) berpikir kritis adalah kemampuan individu untuk berpikir secara waras dan cemerlang dengan menggarisbawahi penetapan pilihan mengenai sesuatu diterima atau dilaksanakan. Individu dapat berfikir aktif tidak dengan cepat mengakui hlm dipikirkan untuk diri sendiri. Mereka akan belajar lebih mendalam mengenai kebenaran yang diperoleh, umumnya dapat berpikir secara kritis akan memiliki tingkat wawasan yang jauh lebih baik.

Seperti yang ditunjukkan oleh ilmuwan Anderson (dalam Lestari, 2014, hlm. 37) ketika berpikir kritis diciptakan, individu akan memiliki kecenderungan untuk mencari realitas, berpikir secara berbeda (terbuka dan berpikiran terbuka terhadap pemikiran yang inovatif), memiliki pilihan untuk membedah masalah. nah, berpikirlah dengan sungguh-sungguh, penuh minat, dewasa dalam bernalar, dan siap berpikir bebas. Penegasan ini sesuai dengan analisis Krulick (dalam Ismaimuza, 2011, hlm. 12) beropini, berpikir kritis adalah langkah pandang yang bisa menilai, menghubungkan, serta menganalisis semua komponen berupa masalah, memuat kemampuan dalam mengumpulkan data, memecah, mengeja dengan teliti. dan memperhatikan serta mengenali suatu masalah.

Kemampuan berpikir kritis merupakan siklus intelektual siswa dalam memecah secara sistematis dan spesifik permasalahan yang dialami, memisahkan permasalahan tersebut secara cermat dan lengkap, serta membedakan dan mensurvei data untuk merancang teknik berpikir kritis. Penilaian ini dibangun oleh Stobaugh (dalam Tumewu, 2018, hlm. 204) yang menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara sengaja yang mendalam dalam pemikiran dinamis dan kritis untuk menyelidiki keadaan, menilai pertentangan, dan membuat kesimpulan yang tepat. Individu yang dapat berpikir pada dasarnya adalah individu mampu menyimpulkan apa yang diketahui, mengetahui bagaimana memanfaatkan informasi guna mengatasi masalah, bisa mendapatkan sumber informasi yang signifikan untuk membantu berpikir kritis (Adinda, 2016 hlm. 129). Mengingat penjelasan di atas, kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan mendasar untuk memecahkan masalah.

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir yang harus dikuasai oleh siswa. Menurut Paul dan Senior (dalam Rachmantika dan Wardono, 2019, hlm. 441) seseorang yang bisa berpikir pada dasarnya akan ingin mengangkat permasalahan-permasalahan dan menggambarkannya dengan jelas dan tepat. Selanjutnya, kemampuan berpikir pada dasarnya harus dimiliki oleh setiap siswa untuk masalah-masalah, khususnya pernyataan-pernyataan matematika. Menurut Perkins dan Murphy (dalam Rachmantika dan Wardono, 2019, hlm. 441) berpikir kritis memiliki empat fase, yaitu penjelasan, penilaian, induksi, teknik/strategi. Tahap penjelasan adalah tahap yang mendasari di mana siswa harus memiliki

pilihan untuk menyatakan, menjelaskan, menggambarkan atau mencirikan masalah. Selanjutnya adalah tahap penilaian, pada tahap ini siswa harus memiliki pilihan untuk memperkenalkan pertentangan terhadap kenyataan atau mengaitkan masalah yang berbeda. Selanjutnya adalah tahap akhir, siswa dapat menyelesaikan dengan baik masalah yang dilihat dari derivasi dan penerimaan, menyimpulkan, mengklarifikasi dan membuat teori. Terakhir, tahap teknik atau strategi adalah tahap mengusulkan, menilai beberapa kegiatan.

Penentuan model dan strategi pembelajaran sangat berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa, pendidik sering mengabaikan model pembelajaran. Pemanfaatan model konvensional masih sering dijumpai di sekolah-sekolah, meskipun pada masa sekarang perkembangan inovasi sangat cepat, pembaruan model, teknik dan gaya belajar dibandingkan dengan zaman kuno dimana para pendidik aktif di ruang belajar tanpa kritik, Menurut pendapat Istiningsih, dkk (2018, hlm. 95) model pembelajaran adalah suatu teknik atau metodologi yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam melakukan latihan mengajar dan pembelajaran, dimana dalam latihan tersebut mengikutsertakan siswa sebagai penerima informasi dari latihan pembelajaran.

Sesuai penelitian yang dipimpin oleh Ririn Sispiyanti dengan hasil yang mempelajari kemampuan berpikir kritis matematis siswa menggunakan model pembelajaran *Means End Analysis* (MEA). kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Means End Analysis* (MEA). Dari hasil data yang diperoleh peneliti, sangat terlihat bahwa nilai rata-rata siswa kelas uji lebih tinggi dari nilai normal siswa kelas kontrol. Nilai rata-rata siswa kelas eksperimen adalah 71,96 sedangkan nilai rata-rata siswa kelas kontrol adalah 60,57. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran MEA mampu lebih baik daripada kelas control yang menggunakan model konvensional.

Penurunan pendidikan di Indonesia tergantung pada siswa yang kurang dalam kemampuan berpikir kritis. Beberapa variabel dapat memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya model pembelajaran yang digunakan pendidik, dari hasil jurnal penelitian yang dilakukan oleh Hernaeni, Ulfah, Ade

Afina, dan Diah Oga Nusantari. Kemampuan berpikir pada dasarnya berhitung untuk kelas X MIA 1 dengan materi pembelajaran vektor tiga dimensi dengan model pembelajaran Means End Analisis mendapat nilai paling tinggi 86 dan nilai paling sedikit 62 dengan nilai rata-rata (mean) = 76. Sedangkan kemampuan hitung dasar matematika siswa kelas X siswa MIA 1 dengan model pembelajaran deskriptif mendapat nilai paling tinggi 79 dan nilai paling sedikit 45 dengan nilai rata-rata (mean) = 57,45. Hlm ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematika pada kelompok kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis matematika pada kelompok kelas kontrol.

Dari penelitian yang digambarkan di atas, dilakukannya sebuah langkah kemajuan pada sistem pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan agar pembelajaran tersebut mampu membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran serta mampu membuat siswa agar mampu menguasai kemampuan berpikir secara aktif dan kritis. Untuk itu, peneliti melakukan pembaruan dengan menggunakan model (MEA). Hlm ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model terhadap kemampuan berpikir kritis. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah *Means End Analysis* (MEA) adalah model yang dapat digunakan selama sistem pembelajaran, dengan mengikutsertakan siswa sehingga siswa berangkat untuk memberikan pendapat atau pemikiran. MEA dapat bekerja pada jenis berpikir kritis berdasarkan teknik yang dapat memudahkan siswa ketika mereka menemukan pendekatan untuk mengatasi masalah dengan melakukan hlm-hlm dasar yang berguna sebagai petunjuk untuk memutuskan metode yang tepat untuk menangani masalah saat ini.

Menurut Suherman (dalam Nurafiah, dkk, 2013, hlm. 3) mengemukakan bahwa MEA merupakan strategi pembelajaran yang menyajikan materi dengan pendekatan pemecahan masalah berbasis heuristik. Dalam model pembelajaran MEA, penilaian siswa tidak hanya dilihat dari hasil yang diperoleh, tetapi juga dari proses kerjanya. Dimana siswa diarahkan untuk dapat mengetahui apa tujuan yang ingin dicapai atau masalah yang harus dipecahkan dan memecahkan suatu masalah menjadi dua atau lebih sub tujuan kemudian mengerjakan masing-masing sub tujuan tersebut secara berurutan. Menurut Haydar (dalam Nurafiah, dkk, 2013, hlm. 4) strategi pembelajaran MEA dapat meningkatkan kemampuan berpikir reflektif,

kritis, sistematis dan kreatif siswa. Menurut Masturoh dkk (dalam Aisyah, 2018, hlm. 11), MEA adalah strategi pembelajaran yang merupakan variasi antara metode pemecahan masalah yang menganalisis suatu masalah dengan berbagai cara sehingga mendapatkan hasil atau tujuan akhir.

Menurut Ananyarta (2017, hlm. 34) model pembelajaran MEA adalah model pembelajaran variasi antara metode pemecahan masalah yang menganalisis suatu masalah dengan berbagai cara sehingga mendapatkan hasil. Dalam MEA, guru mengajak siswa untuk mengelaborasi, mengidentifikasi dan memahami suatu masalah yang akan dipecahkan, terutama dalam aspek membuat rencana, menemukan solusi dan membuat masalah dapat dipecahkan secara terarah. Berkaitan dengan pencapaian tujuan akhir yang ingin dicapai MEA adalah menganalisis suatu masalah dengan berbagai cara sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan akhir (dalam Kartika, 2013, hlm. 3)

Maka dari latar belakang masalah diatas, maka penerapan model pembelajaran *Means End Analysis* (MEA) cocok digunakan dalam penelitian ini karena model *Means End Analysis* (MEA) dapat membantu siswa untuk menemukan pengalaman baru dengan melibatkan siswa untuk memecahkan masalah. pada topik tertentu, baik kemampuan individu maupun kelompok. Berdasarkan pertimbangan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi pustaka dengan judul “Analisis Implementasi Model Pembelajaran *Means End Analysis* (MEA) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep model pembelajaran *Means End Analysis* dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?
2. Bagaimana strategi model pembelajaran *Means End Analysis* dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa?

3. Bagaimana hasil model pembelajaran *Means End Analysis* dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Merumuskan konsep model pembelajaran *Means End Analysis* dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
2. Merumuskan strategi model pembelajaran *Means End Analysis* dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa
3. Merumuskan hasil model pembelajaran *Means End Analysis* dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa

D. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi dan sebagai bahan referensi apabila ingin melakukan penelitian model pembelajaran *Means End Analysis* (MEA) dan kemampuan berpikir kritis.

- b. Manfaat Praktis

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait diantaranya:

- 1) Bagi Guru

Pendidik termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang inovatif, kreatif dan menyenangkan.

- 2) Bagi Siswa

Membantu peserta didik agar ikut berpartisipasi dan lebih aktif dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran bisa tercapai.

- 3) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan positif terhadap kualitas pembelajaran dan menanamkan pentingnya penerapan model pembelajaran.

4) Bagi peneliti

Menambah pengalaman dan pengetahuan khususnya di bidang pendidikan, yaitu untuk meningkatkan penerapan model pembelajaran untuk keaktifan siswa dan hasil belajar siswa.

E. Definisi Variabel

1. Model Means End Analysis

Means End Analysis (MEA) adalah suatu model yang digunakan dalam sistem pembelajaran dengan mengikutsertakan siswa sehingga siswa berusaha untuk memberikan pendapat dan tidak bergantung pada teman. Means End Analysis juga dapat diartikan sebagai pengembangan semacam pemikiran kritis berdasarkan metodologi yang membantu siswa menemukan pendekatan untuk menangani masalah melalui penataan ulang masalah yang mengisi sebagai petunjuk dalam memutuskan pendekatan yang terbaik dan produktif untuk menangani isu-isu saat ini.

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu aktivitas mental seseorang berpikir secara mendalam tentang berbagai hlm dengan ciri-ciri menggunakan fakta-fakta secara tepat dan jujur, mengorganisasi pikiran dan mengungkapkannya dengan jelas, logis atau masuk akal, membedakan antara kesimpulan yang didasarkan pada logika yang valid dengan logika yang tidak valid, menyangkal suatu argumen yang tidak relevan dan menyampaikan argumen yang relevan dan mempertanyakan suatu pendapat dan mempertanyakan implikasi suatu pendapat yang akan diukur dengan pemberian soal pada siswa.

F. Landasan Teori

1. Kemampuan berpikir kritis

Kemampuan berpikir sangat penting dalam sebuah pembelajaran. Kemampuan berpikir secara pasti sering disebut sebagai *thinking skill* adalah kemampuan yang mengacu pada pemikiran individu, berpikir dalam menilai sebuah pemikiran, renungan, penglihatan, dan memiliki pilihan untuk memberikan reaksi tergantung pada bukti dan keadaan serta hasil yang logis. Menurut pendapat Jensen (dalam Junaidi, 2011, hlm. 195) bahwa berpikir kritis ialah siklus mental yang baik dan kokoh, digunakan untuk mendapatkan pengetahuan yang penting secara benar tentang dunia. John Dewey (dalam Prasetyo, 2018, hlm. 12) mendefinisikan berpikir kritis (*critical thinking*), yaitu : “Aktif, gigih, dan pertimbangan yang cermat mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan apapun yang diterima dipandang dari berbagai sudut alasan yang mendukung dan menyimpulkannya”.

Menurut Nurohman (2008, hlm. 125) kemampuan berpikir adalah kemampuan individu untuk menggunakan kemampuan psikologisnya untuk mengatasi berbagai masalah, dengan mempertimbangkan semua hlm. Kemampuan berpikir dapat diubah menjadi beberapa indikator, antara lain: kemampuan untuk menyelidiki data, kemampuan untuk mengawasi data, dan kemampuan untuk memilih masalah tergantung pada data yang telah diperoleh. kemampuan berpikir adalah kemampuan individu untuk menggunakan latihan ide terbatas dengan menggabungkan perenungan ketika berpikir. Kemampuan tersebut seperti mengingat sesuatu, membedakan antara sesuatu yang relevan dan tidak relevan, mengklasifikasi, memprediksi, menilai kekuatan suatu tuntutan, menyatukan sesuatu, menarik kesimpulan dan membuat keputusan. Kemampuan tersebut digunakan terus menerus untuk memperoleh suatu pengertian atau pengetahuan.

Berpikir kritis adalah siklus yang disengaja dan terencana yang memungkinkan siswa untuk merinci dan menilai sudut pandang mereka sendiri atau berdasarkan bukti, anggapan, alasan, dan bahasa yang mendasari penilaian orang lain sehingga mereka mampu memaparkan sudut pandang mereka sendiri tanpa ragu. Berpikir kritis membantu siswa mencapai pemahaman yang mendalam dan

dapat mengambil kesimpulan secara cerdas terhadap sebuah informasi, sehingga mereka mampu memecahkan masalah dengan menggunakan pemikiran yang sistematis dan logis (Elaine B Johnson, 2009, hlm. 85)

Adapun Jenis-jenis kemampuan berpikir kritis meliputi membandingkan dan membedakan (*Compare and Contrast*), membuat kategori (*Categorization*), menjelaskan sebab akibat (*Cause and Effect*), memeriksa bagian-bagian dan hubungan bagian-bagian kecil dengan keseluruhan, membuat andaian, membuat perkiraan dan inferensi (Iskandar, 2009, hlm. 88). Langrehr (2006, hlm.42) menyatakan bahwa berpikir kritis menggabungkan pemanfaatan aturan terkait untuk mensurvei ketentuan data, seperti ketepatan, kepentingan, realibilitas, konsistensi, dan kecenderungan. Berpikir kritis adalah penilaian terhadap sebuah informasi atau opini secara cermat, tepat, teliti, dan tidak menimbulkan arti atau pemahaman yang berbeda.

Menurut Faizah (dalam Mardani, 2020, hlm. 6) gagasan tentang berpikir kritis adalah sebagai berikut:

1. Secara etimologi, berpikir berasal dari bahasa Yunani yaitu *Critical, Krinein, To Choose, To Judge*.
2. Meningkatkan ketidaksadaran ke arah kesadaran.
3. Melakukan analisis untuk dapat membuat keputusan.
4. Mengenali bahwa cara pandang kita adalah sebuah kenyataan yang dibentuk oleh pengalaman.
5. Menjadi peduli dengan keberagaman yang ada.
6. Memahami sebab akibat (berkarena maka berkejadian).
7. Memandang dunia sebagai suatu sistem jaringan kerja yang bermakna.
8. Berpikir dengan “PATUT” untuk dapat mempertimbangkan dan memutuskan berbagai kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari dengan “BIJAKSANA”.

Sementara itu, menurut Reber (dalam Shah, 2011, hlm. 123), menyatakan bahwa berpikir kritis adalah bahwa siswa diperlukan untuk menggunakan teknik intelektual tertentu yang sesuai untuk menguji keterbatasan pemikiran berpikir kritis dan mengatasi kesalahan atau kekurangan. Sebagaimana ditunjukkan oleh Ennis dalam Alma M. Swartz dalam National Education Association (dalam Junaidi, 2017, hlm. 18) kemampuan berpikir kritis dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Mencari penjelasan yang jelas dari suatu pertanyaan.
2. Mencari suatu alasan.
3. Mencoba untuk peka terhadap informasi.
4. Menggunakan sumber terpercaya dan menyebutkannya.
5. Mengambil keterangan dari seluruh situasi.
6. Mencoba untuk tetap relevan pada inti utama.
7. Mencoba untuk tetap pada pemikiran dasar atau asli.
8. Mencari suatu alternatif.
9. Berpikir terbuka.
10. Ambil posisi dan atau ubah posisi ketika bukti dan alasan cukup untuk melakukannya.
11. Mencari dengan secermat mungkin dari objek.
12. Bersepakat dalam sebuah cara yang rapi melalui bagian-bagian dari keseluruhan yang kompleks atau mengambil kesimpulan.
13. Peka terhadap perasaan, tingkat pengetahuan, dan derajat kepuasan dari orang lain (*National Education Association*).

Dari berbagai pengertian dan pemikiran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan seorang individu untuk menggunakan dan mengembangkan kemampuannya sehingga ia dapat mengurus persoalan-persoalan terkini, serta dapat menyelidiki dan menilai data secara cermat, definitif, sepenuhnya tanpa menyebabkan kesepakatan alternatif. dengan tujuan akhir untuk mengatasi masalah yang diidentifikasi dengan kenyataan dan dapat menaklukkan campur aduk dan kelemahan yang sedang dihadapi. Selain itu, kemampuan berpikir kritis mendorong siswa untuk bereaksi terhadap data dan dapat menangani masalah-masalah berguna yang ada, secara aktual.

2. Model pembelajaran *Means End Analysis* (MEA)

Means End Analysis adalah proses atau cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan kedalam dua atau lebih sub tujuan dan kemudian dikerjakan secara berulang dengan masing-masing sub tujuan tersebut. Sweller (dalam Aisyah, 2018, hlm. 12) berpendapat bahwa model pembelajaran *Means End Analysis* (MEA) merupakan jenis model pembelajaran berdiskusi . Model belajar menggunakan *Means End Analysis* (MEA) mengharapkan siswa berperan aktif dalam sistem pembelajaran dan pengajar berperan sebagai fasilitator dan inspirasi bagi siswa. Pengambilan materi harus didapatkan dari siswa, bukan materi dalam struktur lengkap yang diperkenalkan oleh pengajar sehingga sistem pembelajaran menjadi lebih signifikan.

Ormrod (dalam Hanifah, 2019, hlm. 256) berpendapat bahwa MEA adalah interaksi yang dapat diselesaikan untuk mengatasi suatu masalah menjadi setidaknya dua sub-tujuan dan kemudian bekerja pada setiap sub-tujuan ini secara bertahap. Dalam model pembelajaran MEA, siswa tidak hanya akan disurvei berdasarkan hasil, tetapi dilihat dari interaksi kerja. Demikian juga, siswa diperlukan untuk mengetahui apa tujuan yang harus dicapai untuk masalah tertentu untuk menangani dan menangani suatu masalah menjadi setidaknya dua sub-tujuan dan kemudian bekerja pada setiap sub-tujuan ini secara bertahap.

Seperti yang dikemukakan oleh Erman (dalam Milasari, 2016, hlm. 6) *Means End Analysis* (MEA) adalah “model pembelajaran yang bervariasi antara teknik sapaan dengan struktur kebahasaan yang menyajikan materi dengan pendekatan berpikir kritis berbasis heuristik, menjelaskan ke dalam bahasa yang kurang kompleks. sub-isu, membedakan kontras, mendalangi sub-isu sehingga ketersediaan terjadi”.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Anantyarta (2017, hlm. 34) Model pembelajaran MEA merupakan model pembelajaran yang bervariasi antara teknik berpikir kritis yang mengkaji suatu masalah secara berbeda untuk mendapatkan hasil. Dalam MEA, pendidik mempersilakan siswa untuk mengembangkan, membedakan dan memahami suatu masalah yang akan dibahas, terutama dalam bagian membuat pengaturan dan menemukan pengaturan. Suatu masalah dapat diselesaikan dengan cara yang terkoordinasi.

Langkah-langkah dalam MEA dari Newell dan Simon (dalam Rahmawati, 2013, hlm. 7) adalah

- a. Menyajikan dan membedakan perbedaan antara status sekarang (pernyataan pengantar) dan keadaan objektif (objektif) dari suatu masalah.
- b. Membentuk sub-tujuan (sub-tujuan) yang akan menggilir perbedaan antara status sekarang dan keadaan objektif.
- c. Menentukan dan menetapkan administrator yang bisa menggapai subtujuan.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran MEA mengarahkan siswa untuk melakukan aspek berpikir kritis. Selain itu, cara-cara yang ditempuh dalam

model pembelajaran MEA siswa diharapkan untuk dapat memberikan pemikiran dalam mengkaji gagasan dan dalam memilih strategi pemecahan masalah.

Manfaat model pembelajaran MEA sebagaimana dikemukakan oleh Shoimin (dalam Sari 2018, hlm. 92) adalah:

- a. Siswa dapat menjadi terbiasa untuk menangani/mengurus masalah berpikir kritis.
- b. Siswa menjadi lebih tertarik dalam belajar dan secara teratur mengekspresikan pikiran mereka.
- c. Siswa memiliki lebih banyak kebebasan untuk menggunakan informasi dan kemampuan.
- d. Siswa dengan kemampuan rendah dapat bereaksi terhadap masalah dengan cara khusus mereka sendiri.
- e. Siswa memiliki banyak keterlibatan untuk menemukan sesuatu dalam menjawab pertanyaan melalui banyak percakapan.
- f. MEA memudahkan siswa untuk mengatasi masalah.

Seperti yang diungkapkan oleh Shoimin (dalam Sari 2018, hlm. 93) selain manfaat, ada juga kerugian dari model pembelajaran ini, antara lain:

- a. Membuat pertanyaan pemikiran kritis yang signifikan untuk siswa bukanlah sesuatu yang sederhana.
- b. Memperkenalkan hlm-hlm yang siswa dapat segera memahami benar-benar menantang sehingga banyak siswa mengalami masalah bagaimana bereaksi terhadap masalah yang diberikan.
- c. Pemikiran kritis yang lebih dominan, terutama soal-soal yang terlalu sulit bahkan untuk dipikirkan, terkadang membuat siswa kelelahan.
- d. Beberapa siswa mungkin merasa bahwa latihan pembelajaran itu menakutkan mengingat tantangan yang mereka hadapi.

Dari sebagian pengertian dan pemikiran di atas, dapat diduga bahwa model pembelajaran *Means End Analysis* adalah suatu jenis pemecahan masalah yang bergantung pada suatu sistem yang membantu siswa menemukan pendekatan untuk mengatasi masalah melalui perbaikan masalah yang mengisi sebagai upaya dalam memutuskan pendekatan terbaik dan efektif untuk menangani masalah yang dialami.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang digunakan untuk

mengumpulkan data dan informasi luar dan dalam melalui berbagai tulisan, buku, catatan, majalah, dan referensi lain. Seperti yang ditunjukkan oleh Sugiyono (2013, hlm. 291) "Studi kepustakaan diidentifikasi dengan penilaian hipotesis dan referensi berbeda yang diidentifikasi dengan kualitas, budaya dan standar yang tercipta dalam keadaan sosial yang diteliti, selain itu studi menulis sangat penting dalam memimpin eksplorasi, ini adalah dengan alasan bahwa pemeriksaan tidak akan dipisahkan dari penulisan logis." Semua informasi dikumpulkan, ditangani, dan dirinci sepenuhnya menggunakan sumber tulisan dengan metodologi subjektif. Sesuai dengan pendapat tersebut menurut Nazir (2013, hlm. 93) adalah "metode pengumpulan informasi dengan penyelidikan survei penelaah pada buku, karya tulis, catatan, dan laporan yang berkaitan dengan masalah yang ditangani".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian yang menggunakan penelitian kepustakaan adalah penelitian yang diidentifikasi dengan berkonsentrasi pada spekulasi dari berbagai sumber seperti buku, makalah, jurnal, hasil penelitian, dan sumber penting lainnya. Dalam penelitian studi kepustakaan menggunakan metode pengumpulan informasi seperti pemanfaatan buku, arsip, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan tulisan lainnya yang dapat membantu memperoleh sumber data tentang masalah yang diteliti.

b. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Creswell (dalam Rukajat 2018 hlm. 5) "Pendekatan kualitatif yakni cara untuk menangani pengembangan pengetahuan yang bergantung perspektif-konstruktif (misalnya, implikasi yang didapat dari pengalaman seseorang, nilai sosial dan sejarah, bertujuan untuk membentuk teori)". Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat menjelaskan dan pada umumnya menggunakan analisis dengan mengkaji secara lebih mendalam suatu kejadian, khususnya sebuah kasus. Sesuai dengan pendapat Maelong (dalam Herdiansyah hlm. 6) menyatakan bahwa "Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang memiliki tujuan untuk memahami suatu kejadian dalam kontak sosial yang alami dengan memusatkan perhatian pada suatu rangkaian komunikasi korespondensi yang mendalam antara para analis dan kejadian yang diteliti".

Dari permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis atau menggambarkan hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat simpulan yang luas, tujuan dari penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan, member gambaran secara sistematis serta mengkaitkan antar kejadian yang dianalisis.

2. Sumber Data

Sumber data kepustakaan berasal dari buku, majalah, jurnal, makalah, hasil penelitian sebelumnya yang dapat diterapkan, dan berbagai sumber. Sumber data dalam tinjauan ini diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sekunder. Sugiyono (2013, hlm. 32) mengemukakan bahwa “sumber data penelitian yakni informasi subjek dari mana informasi itu diperoleh”. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber informasi yang dibuat langsung oleh para ahli yang dimuat dalam buku atau jurnal yang akurat karena data primer disajikan dengan sangat rinci. Sebagaimana dikemukakan oleh Yuniawati (dalam Wulandari, 2020, hlm. 17) “Sumber primer merupakan sumber informasi pokok yang dikumpulkan secara langsung oleh para ahli dari objek eksplorasi, khususnya: buku/artikel yang menjadi objek kajian ini”.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder akan menjadi sumber informasi pendukung atau informasi integral dari sumber-sumber penting. Menurut Yuniawati (dalam Wulandari, 2020, hlm. 17) sumber sekunder yaitu “sumber informasi tambahan yang menurut para ilmuwan mendukung informasi primer, lebih spesifiknya: buku/artikel sebagai pendukung buku/artikel primer untuk memperkuat gagasan yang terkandung dalam buku/artikel primer.”

Dari gagasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber data, dikategorikan menjadi dua bagian, sumber primer dan sumber sekunder. Kedua sumber tersebut

secara teratur digunakan oleh para analis untuk membantu mengatasi masalah penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yaitu strategi atau proses yang dilaksanakan oleh peneliti untuk mendapatkan dan mengumpulkan informasi yang diharapkan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian. Sebelum melakukan analisis data, peneliti perlu melakukan penanganan informasi dengan metode pengumpulan data. Prosedur pengumpulan data dijelaskan oleh Nazir (2014, hlm. 179) yang menyatakan bahwa “pengumpulan data adalah metodologi yang tepat dan standar untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan”

Metode pengumpulan informasi yang digunakan dalam studi kepustakaan yakni berbentuk referensi yang relevan sebagai pendukung penelitian dengan objek pembahasan sesuai dengan penelitian. Arikunto (2010, hlm.24) menyebutkan prosedur pengumpulan data dalam studi kepustakaan dengan langkah sebagai berikut:

- a. *Editing* memeriksa ulang atas informasi yang diperoleh, terutama pada aspek kelengkapan, kejelasan arti, dan keselarasan makna antara satu sama lain.
- b. *Organizing* menyortir informasi yang diperoleh sesuai kerangka yang telah dibutuhkan
- c. *Finding* melakukan analisis lebih lanjut terhadap hasil organisasi data dengan menggunakan prinsip, spekulasi, dan strategi yang telah ditentukan sebelumnya dengan tujuan agar ditemukan hasil yang merupakan kesimpulan dari rumusan masalah.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya teknik pengumpulan data dapat meringankan jalannya pengumpulan informasi. Penulisan kepustakaan terbagi menjadi tiga tahap, yakni Editing, mengacu pada memeriksa kembali informasi yang diperoleh sehubungan dengan kelengkapan, dan kejelasan informasi yang didapat; Organizing, dimana informasi yang didapat dikumpulkan sesuai hlm yang dibutuhkan; dan Finding, untuk situasi ini apa yang harus dilakukan adalah juga memeriksa hasil pengorganisasian sebelumnya yang telah

diselesaikan. Sehingga adanya beberapa tahapan dalam strategi pengumpulan data dapat mempermudah peneliti dalam mengolah data yang diperoleh.

4. Analisis Data

Analisis data yaitu suatu siklus atau pekerjaan untuk pengolahan informasi menjadi data baru sehingga informasi memiliki ciri, menjadi lebih jelas dan membantu untuk mengatasi masalah, terutama yang diidentifikasi pada penelitian. Menurut Mahdi (2014, hlm. 133) analisis data merupakan "suatu teknik atau metodologi yang diambil untuk mencari kesempurnaan suatu informasi secara metodis dari berbagai informasi yang telah diperoleh untuk memperoleh pemahaman dari suatu artikel yang diteliti". Hlm ini sependapat dengan Ardhana dalam Lexy J. Moleong (2012, hlm. 103) yang menjelaskan bahwa "Analisis data yakni metode yang terlibat dengan pengaturan pengelompokan informasi, menyusunnya menjadi pola, klasifikasi, dan unit deskripsi dasar"

Analisis data dipakai untuk menemukan jawaban atas masalah yang telah dirinci. Peneliti berusaha menambah ulasan dari berbagai sumber tulisan yang pada dasarnya bertujuan untuk memahami model pembelajaran *Means End Analysis* (MEA) untuk lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Yang dimaksud dengan teknik analisis data deduktif dan interpretatif adalah sebagai berikut:

1. Deduktif

Teknik deduktif adalah cara pandang yang bergantung pada realitas luas yang kemudian digambar secara eksplisit. Sesuai Busrah (2012, hlm. 5) mengungkapkan bahwa "Deduktif adalah cara pandang yang berangkat dari penjelasan umum untuk membuat penentuan secara khusus". Penilaian lain yang senada dengan Aisyah (2016, hlm. 6) mengungkapkan bahwa berpikir deduktif adalah "suatu metode mendapatkan informasi yang dimulai dari kejadian-kejadian umum menuju kejadian-kejadian tertentu".

Dapat diambil kesimpulan dari opini di atas bahwa deduktif adalah mendapatkan kesimpulan dari sifat keseluruhan dan kemudian

mengungkapkannya sejauh sifat tertentu. Kemudian, pada saat itu strategi deduktif ditarik dari realitas umum ke pemikiran eksplisit.

2. Induktif

Teknik induktif adalah suatu penetapan atau keputusan dari suatu keadaan yang substansial ke hlm-hlm yang bersifat dinamis, atau dari suatu pemahaman tertentu ke suatu susunan yang menyeluruh. Induktif adalah sesuatu yang bertolak belakang dengan strategi deduktif, Sesuai Purwanto dalam Rahmawati (2011, hlm. 75) strategi induktif adalah teknik yang dimulai dengan memperkenalkan berbagai kondisi unik yang kemudian ditarik kesimpulan menjadi kenyataan, aturan atau prinsip. Strategi induktif dimulai dengan memberikan model eksplisit dan kemudian generalisasi.

Dapat ditarik kesimpulan dari opini diatas bahwa induktif adalah mencapai kesimpulan dari yang khusus dan kemudian mengungkapkannya dalam hlm yang umum. Kemudian, pada saat itu strategi induktif ditarik dari realitas eksplisit ke penalaran umum yang berlaku.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika yang membentuk kerangka utuh,yaitu sebagai berikut :

BAB I bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah,identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian untuk masalah nomor satu. Kajian ini berisi konsep model pembelajaran *Means End Analysis*, deskripsi yang ada kaitannya dengan masalah yang kesatu yang akan dibahas. Kajian ini berisi deskripsi teoristis yang membahas definisi model *Means End Analyis* pengertian model pembelajaran ,pengertian model pembelajaran *Means End Analyis*, kelebihan dan juga kelemahan model Means End Analyis.

Bab III kajian untuk masalah nomor dua. Kajian ini berisi langkah langkah model pembelajaran *Means End Analysis* Pada bab ini akan membahas langkah-langkah , sintaks dan juga skenario model pembelajaran Means End Analyis .

Bab IV kajian untuk masalah nomor tiga . Kajian ini berisi hasil model pembelajaran *Means End Analysis* dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kajian kajian tersebut bersasal dari buku maupun jurnal yang kemudian dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan

Bab V penutup, yang membahas simpulan dan saran. Kesimpulan ini membahas konsep, Langkah-langkah, dan pengaruh hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model MEA. Sedangkan saran untuk rekomendasi yang akan disampaikan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka merupakan daftar yang akan mencantumkan judul buku, nama pengarang, penerbit dan sebagainya yang ditempatkan pada setiap akhir suatu karangan ilmiah atau buku yang akan disusun berdasarkan abjad.